

BAB I

PENDAHULUAN

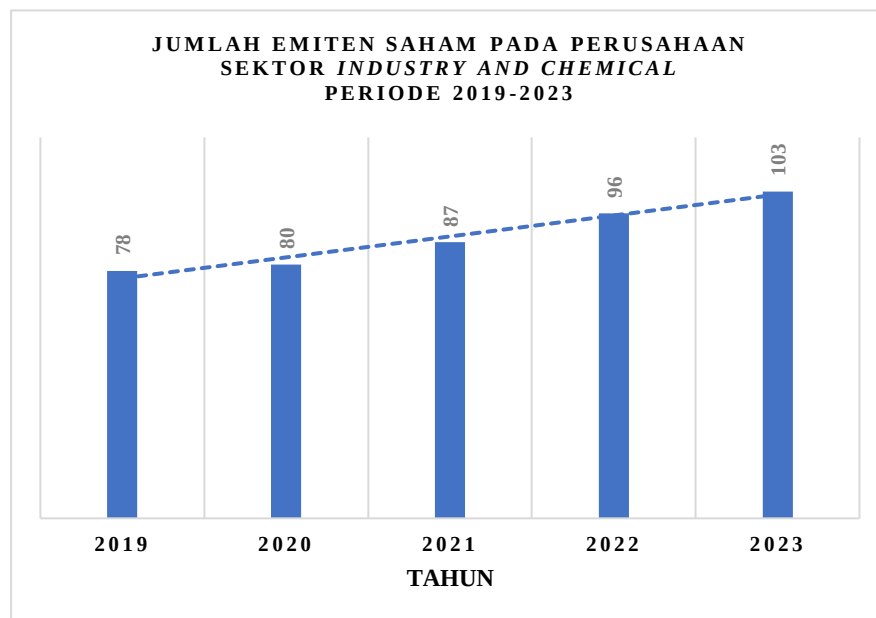
1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami berbagai perubahan dan tantangan dalam sektor investasi, seperti Pandemi COVID-19, pembangunan infrastruktur, perubahan kebijakan pemerintah, dan lainnya. Di pasar saham Indonesia, investor dapat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai tujuan investasi. Harga saham dijadikan pertimbangan utama bagi para investor untuk melakukan pembelian saham asset di suatu perusahaan (Aprianti *et al.*, 2024). Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), ada sekitar 11,5 juta investor individual di pasar modal Indonesia per Agustus 2023. Sebanyak 57,04% di antaranya berusia 30 tahun ke bawah, dan 23,27% berusia antara 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan investor pasar modal nasional didominasi kelompok generasi Z dan *milenial*. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah mempengaruhi kesadaran investasi dengan memperkuat pemahaman akan pentingnya merencanakan keuangan.

Investasi memiliki beberapa fungsi yang penting dalam perekonomian sebuah negara dan dalam kehidupan individu, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan pemenuhan tujuan keuangan individu. Salah satu fungsi utama investasi adalah pengembangan modal, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam infrastruktur, industri, dan sektor-sektor produktif lainnya membantu meningkatkan produktivitas dan *output* ekonomi suatu negara. Selain itu, investasi berperan sebagai pendorong perkembangan industri. Industri perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam usaha menggunakan secara optimal seluruh sumber daya yang tersedia.

Perkembangan industri yang pesat membuat sektor industri manufaktur menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian di Indonesia. Di tengah dinamika yang terus berkembang, perkembangan sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor andalan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan

masih mencatatkan performa positif pada beberapa sektor di tengah kondisi tekanan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian (2022), perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu Sektor *Basic Industry and Chemical*, Sektor Aneka Industri, Dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Berikut adalah grafik emiten saham pada Sektor *Basic Industry and Chemical*:



Sumber: *Annual Report* Bursa Efek Indonesia 2019-2023

Grafik 1. 1
Jumlah Emiten Saham Sektor *Basic Industry and Chemical*

Berdasarkan Grafik 1.1 Industri dasar dan kimia mengalami perkembangan yang pesat, industri di Sektor *Basic Industry and Chemical* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan bisa dipastikan akan sangat menguntungkan di masa kini dan masa yang akan datang (Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita 2023). Produk yang dihasilkan oleh perusahaan *Basic Industry and Chemical* dapat digunakan secara luas oleh sektor lain. Perusahaan yang tergolong dalam Sektor *Basic Industry and Chemical* menjadi saham yang paling banyak diminati. Hal ini

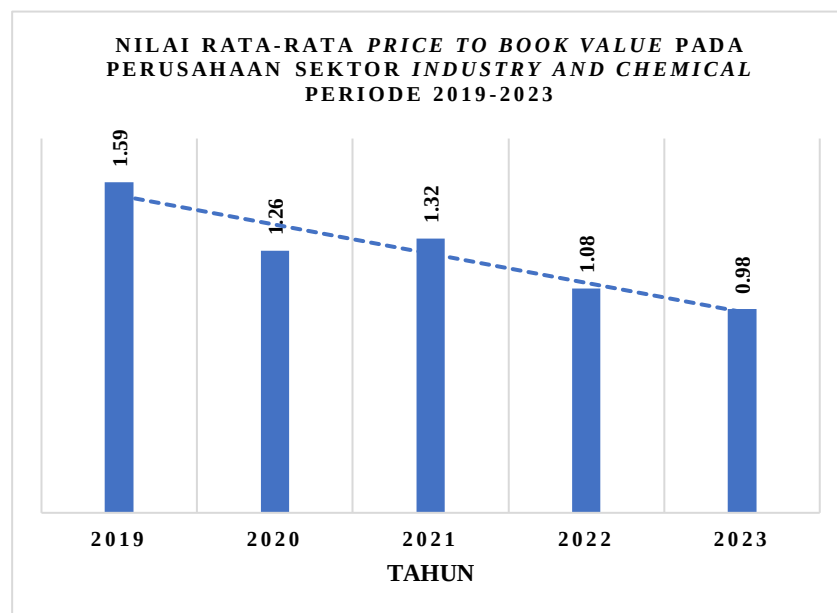
disebabkan produk dari *Basic Industry and Chemical* seperti, semen, keramik, porselen, kaca, logam, plastik, kayu, *pulp*, dan kertas selalu dibutuhkan oleh masyarakat. *Basic Industry and Chemical* memiliki beberapa sub sektor didalamnya seperti, sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor *plup* dan kertas.

Beberapa peraturan yang relevan seperti Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2021 mengatur mengenai kemudahan untuk mendapatkan bahan baku atau bahan penolong pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga penilaian industri strategis, peran serta masyarakat dalam pembangunan industri, pengawasan dan usaha kawasan industri. regulasi ini menekankan pada standarisasi personil peralatan, pelatihan, dan sertifikasi di perusahaan atau kawasan industri. Menurut Muasiri & Sulistyowati (2021), perusahaan yang baik adalah yang memiliki *Firm Value* yang positif dan menguntungkan bagi pemegang saham dan investornya, *Firm Value* merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan tercermin dari harga saham perusahaan di pasar modal.

Meningkatnya *Firm Value*, memiliki arti bahwa perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. *Firm Value* merupakan hal esensial untuk mengetahui apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak oleh investor (Kusumawardhani, 2021). Investor juga lebih tertarik dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Untuk mengukur *Firm Value*, dapat diproyeksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Anisa (2022), *Price to Book Value* (PBV) mempunyai rumus perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

Price to Book Value digunakan sebagai proksi untuk menghitung nilai perusahaan dan menjadi satu ukuran yang penting dalam sebuah pengambilan

keputusan dari investor. *Price to Book Value* juga dapat menentukan apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan termasuk dalam harga mahal ataupun murah. Sehingga, semakin tinggi *Price to Book Value* dapat diartikan bahwa semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, yang berarti pasar percaya akan prospek perusahaan, begitupun sebaliknya. Berikut adalah gambaran *Price to Book Value* (PBV) dari Sektor *Basic Industry and Chemical*:



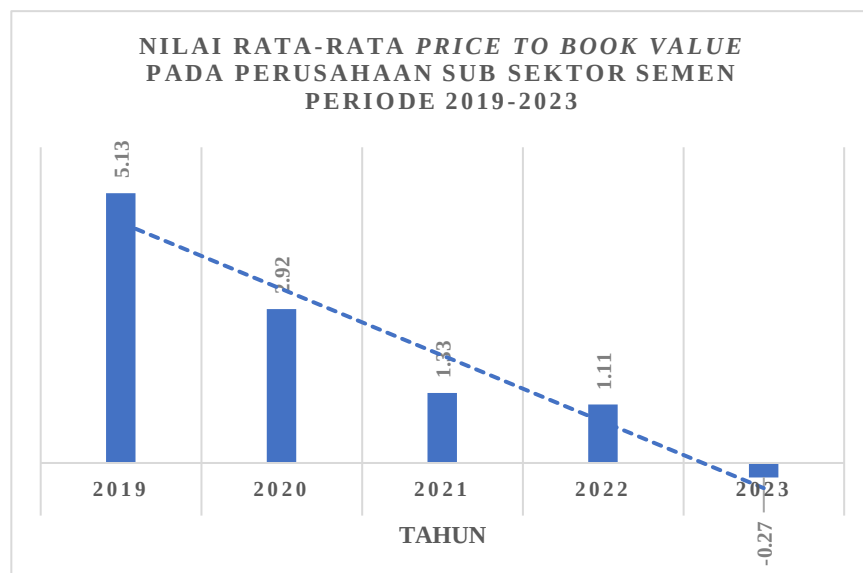
Sumber: *Annual Report* Bursa Efek Indonesia 2019-2023

Grafik 1. 2
Nilai Rata-Rata PBV *Basic Industry and Chemical*

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat dilihat bahwa secara garis tren pada perusahaan manufaktur Sektor *Basic Industry and Chemical* mengalami penurunan. Penurunan nilai *Price to Book Value* (PBV) tersebut diakibatkan karena aktivitas industri yang menurun, dilihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia turun hingga 6,68% dibandingkan pada periode sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya utilitas industri hingga lebih dari 50%. Menurut Laporan *Purchasing Managers Index* (PMI), turunnya angka PMI Manufaktur Indonesia disebabkan oleh keterlambatan permintaan dan produksi korporasi yang berdampak pada penurunan aktivitas pembelian. Penurunan aktivitas pembelian disebabkan oleh kenaikan biaya yang terus berlanjut akibat inflasi.

Dari penjelasan rata-rata PBV perusahaan Sektor *Basic Industry and Chemical* salah satu yang mengalami penurunan adalah Sub Sektor Semen, Sub Sektor Semen merupakan salah satu dari banyak Sub Sektor pada *Basic Industry and Chemical* yang menjadi dasar perkembangan perindustrian dan perekonomian di Indonesia. Peran Sub Sektor Semen sangat penting dalam pengembangan pembangunan, khususnya dalam hal infrastruktur.

Setiap perusahaan memiliki tujuan, salah satu tujuannya yaitu tujuan jangka panjang perusahaan yang berguna untuk mengoptimalkan *Firm Value*. *Firm Value* dapat terlihat dari nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya (*Price to Book Value*). Selain itu, harga saham dari suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan nilai perusahaan tersebut juga baik (Franita, 2018:7). Perusahaan Sub Sektor Semen di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami masa penurunan dikarenakan masalah kelebihan pasokan *over supply* (Menteri Perindustrian, 2023). Hal ini tergambarkan pada harga saham emiten Produsen Sub Sektor Semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah gambaran *Price to Book Value* (PBV) dari Sub Sektor Semen:



Sumber: *Annual Report* Sub Sektor Semen 2019-2023 (Data Diolah)

Grafik 1. 3
Nilai Rata-Rata PBV Sub Sektor Semen

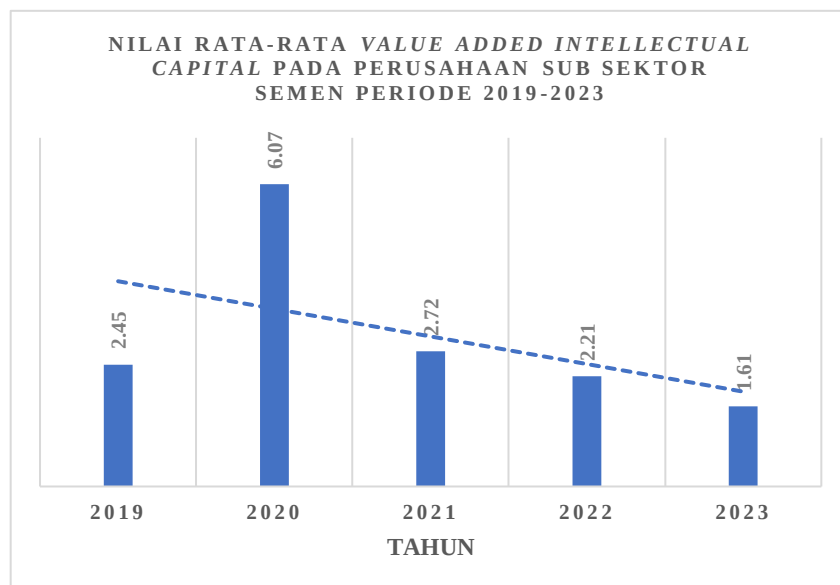
Berdasarkan Grafik 1.3 Sub Sektor Semen menjadi salah sub sektoral yang mengalami penurunan *year-to-date*. Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2021), fenomena yang menyebabkan penurunan tersebut yaitu pandemi *Covid* yang mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tahun 2020. Penurunan pada IHSG dapat memiliki berbagai dampak, terutama pada pasar saham dan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Rukmana, (2019) Indeks Harga Saham Gabungan seharusnya mengalami peningkatan karena keuntungan IHSG dapat meningkatkan, investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Pada saat yang sama, persediaan *pasca* produksi terus menurun karena melambatnya permintaan dan lemahnya pertumbuhan produksi. Penurunan tersebut disebabkan oleh penjualan semen yang mengalami penurunan. Adanya penurunan juga menjadi cerminan bahwa adanya perlambatan pada permintaan dari pengembang properti.

Meningkatnya *Firm Value* merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan. Hal ini memiliki arti bahwa terjadi peningkatan kemakmuran para pemegang saham dan perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan (Oktaviani, 2024). *Firm Value* memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis. Ketika *Firm Value* meningkat, ini membawa sejumlah manfaat positif diantaranya investor akan lebih tertarik dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan *Firm Value*.

Firm Value dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut penelitian (Muasiri & Sulistyowati 2021), menyebutkan bahwa *Firm Value* dapat dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance*, sedangkan menurut (Adyaksana *et al.*, 2024) *Firm Value* dapat dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan, dan menurut (Santi, 2024) menyebutkan bahwa *Firm Value* dapat dipengaruhi oleh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Environmental Performance*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan *Environmental Performance* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Firm Value*. Penggunaan

variabel tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dengan teori, sehingga memunculkan fenomena permasalahan.

Faktor pertama *Intellectual Capital*, untuk tercapainya keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan salah satunya adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* menjadi suatu pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak dapat dilihat oleh mata namun dapat diukur. *Intellectual capital* berguna sebagai faktor kunci yang bisa meningkatkan sumber daya manusia, kemampuan perusahaan, menciptakan suatu keberhasilan ekonomi, nilai perusahaan yang bagus, dan juga kinerja keuangan yang bagus sehingga dapat mempertahankan posisi kompetitif mereka (Chandra, 2021). Salah satu indikator penilaian *Intellectual Capital* adalah *Value Added*. *Value Added* adalah salah satu bagian dari *marketing* strategi. Berikut adalah gambaran nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) pada Sub Sektor Semen:



Sumber: *Annual Report* Sub Sektor Semen 2019-2023 (Data Diolah)

Grafik 1. 4
Nilai Rata-Rata VAIC Sub Sektor Semen

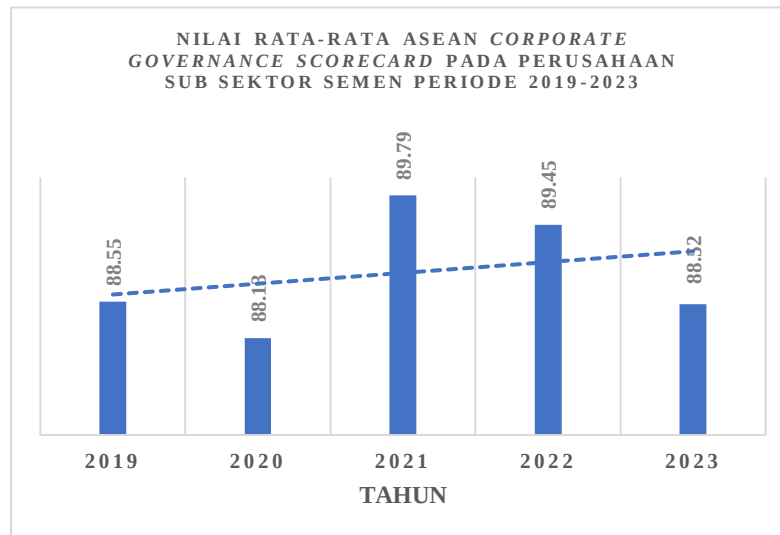
Berdasarkan grafik 1.4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) Sub Sektor Semen menurun *year-to-date*. Kondisi

tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kinerja perusahaan yang menurun dari waktu ke waktu. Penurunan yang dimaksud, yaitu penurunan pendapatan, laba, dan efisiensi, serta faktor eksternal seperti perubahan regulasi, teknologi, dan persaingan industri. Selain itu, kondisi tersebut juga disebabkan karena perusahaan mengalami perubahan dalam aset intelektualnya, seperti kehilangan keahlian kunci dan perubahan manajemen. Hal ini dapat mempengaruhi nilai tambah modal intelektual, sehingga menyebabkan nilai *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan Sub Sektor Semen mengalami penurunan.

Kemampuan *Intellectual Capital* yang disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menilai efisiensi dan nilai tambah (*Value Added*) yang dimilikinya, yaitu berasal dari kapasitas intelektualnya sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* sebagai kombinasi dari aset dan kemampuan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai atau *Firm Value*. Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardiantini *et al.*, 2020), (Shulthoni & Rizky, 2023), dan (Hendro Lukman, Yehezkiel Iwan Kurniawan, 2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayati & Bone, 2022), (Oktaviani, 2024), dan (Utami, 2020) yang menemukan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap *Firm Value*.

Faktor kedua yaitu *Good Corporate Governance*, *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) (2022), menyatakan pentingnya GCG bagi perusahaan, nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi risiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang melakukan penerapan GCG akan menjadi daya tarik bagi investor dalam penanaman modalnya (IICD, 2022). Saat ini dari 50 perusahaan besar di Asia Tenggara hanya 2 (dua) perusahaan asal Indonesia yang masuk dalam penilaian GCG pada tingkat ASEAN. Ini membuktikan bahwa Indonesia masih

ketinggalan dibandingkan dengan negara tetangga. Pada penelitian ini berikut adalah gambaran nilai ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) pada sub sektor semen:



Sumber: *Annual Report* Sub Sektor Semen 2019-2023 (Data Diolah)

Grafik 1. 5
Nilai Rata-Rata ACGS Sub Sektor Semen

Berdasarkan grafik 1.5 selama periode 2019-2023 menunjukkan *trend* yang meningkat, namun diketahui bahwa secara parsial terhadap masing-masing perusahaan terdapat capaian GCG yang tidak stabil dan masih dibawah 90%, hal ini disebabkan karena perusahaan belum mampu memenuhi standar internasional praktik GCG yang ditentukan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dapat diketahui bahwa penilaian GCG di Perusahaan dilakukan dengan mengadopsi prinsip-prinsip GCG dengan dibentuknya ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS), yang merupakan standar penerapan praktik GCG berdasarkan prinsip *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dikeluarkan oleh ASEAN *Capital Market Forum*.

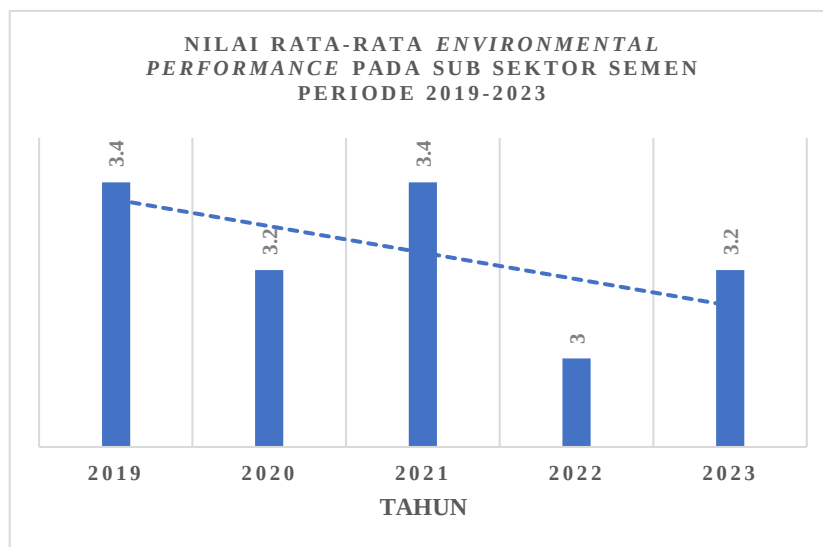
ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) merupakan salah satu indikator pengukuran dari *Good Corporate Governance* yang memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan, dalam mengawasi dan memberikan saran kepada manajemen perusahaan. Penurunan ini juga bisa terjadi akibat informasi

yang terbatas dari perusahaan, hal ini tentu dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengawasi dan memberikan nasihat yang efektif. Jika perusahaan mengalami perubahan dalam aset intelektualnya, seperti kehilangan keahlian kunci, perubahan manajemen, atau kehilangan hak kekayaan intelektual, hal ini juga dapat mempengaruhi peran dewan komisaris independen.

Implementasi GCG bertujuan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. GCG memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan memberikan manfaat dalam meningkatkan nilai perusahaan, kinerja keuangan, serta mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, GCG juga berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan investor. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Good Corporate Governance* (GCG), beberapa peneliti seperti (Manurung, 2022), (Oktaviani, 2024), dan (Permatasari & Musmini, 2023) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*, sedangkan menurut (Muasiri & Sulistyowati, 2021), (Ekasari & Kus Noegroho, 2020), dan (Darniaty *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Firm Value*.

Faktor ketiga yaitu Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*), *Environmental Performance* mengacu pada cara perusahaan memengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, keanekaragaman hayati, dan praktik-praktik berkelanjutan lainnya. *Environmental Performance* yang baik akan menyebabkan perusahaan banyak mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan. Jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam jangka panjang, hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan *Firm Value* yang menjadikan *Firm Value* bertumbuh secara lambat bahkan tidak ada pertumbuhan (Sukma, 2021). Salah satu faktor penentu *Environmental Performance* perusahaan yaitu peran regulasi pemerintah.

Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membentuk penghargaan PROPER yang telah dilakukan sebagai penilaian tahunan tentang sejauh mana perusahaan mematuhi standar lingkungan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) memiliki tujuan untuk mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan, PROPER berperan penting dalam memastikan perusahaan mematuhi peraturan lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang ingin menerima penghargaan PROPER tidak hanya melalui kinerja lingkungan yang baik saja, akan tetapi harus melalui komitmen dalam menciptakan dan mempertahankan *Environmental Performance* (Hanjani & Kusumadewi, 2022) Berikut adalah rata-rata nilai *Environmental Performance* Sub Sektor Semen:



Sumber: *Annual Report* Sub Sektor Semen 2019-2023 (Data Diolah)

Grafik 1. 6
Nilai Rata-Rata *Environmental Performance* Sub Sektor Semen

Berdasarkan grafik 1.6 dapat diketahui bahwa penilaian rata-rata PROPER pada semua perusahaan Sub Sektor Semen menunjukkan penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan emisi yang tidak atau bahkan belum dilakukan oleh perusahaan. Tujuan dari PROPER adalah mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungannya. Berdasarkan penilaian PROPER, perusahaan diberikan peringkat berdasarkan capaian nilai tertentu. Perusahaan yang

memperoleh peringkat PROPER yang baik dapat memperoleh citra dan reputasi yang positif sesuai dengan pengelolaan lingkungannya (Adyaksana *et al.*, 2024). Salah satu perusahaan yang memperoleh nilai PROPER tertinggi adalah PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk dengan *ranking* Hijau dalam artian perusahaan tersebut menunjukkan nilai yang baik.

Environmental Performance menjadi salah satu hubungan perusahaan dengan lingkungan, yaitu mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja Bahri (2016:117). Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kinerja Lingkungan yang dilakukan oleh (Santi, 2024), (Ani, 2021), (Adyaksana *et al.*, 2024) dan (Syifa Azzahra H, 2022) menjelaskan bahwa *Environmental Performance* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value*, sedangkan menurut (Putri & Susanti, 2023), (Goldie Kelly & Deliza Henny, 2023) dan (Ningtias *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa *Environmental Performance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti telah memberikan hasil yang berbeda (inkonsisten), merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada setiap variabel independen, yaitu *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan *Environmental Performance*. Selain itu, merujuk pada latar belakang dan data awal yang ditemukan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pada variabel *Intellectual Capital* (X_1) yang mengalami penurunan pada grafik rata-rata, yang disebabkan oleh kinerja dan pendapatan yang menurun, pada variabel *Good Corporate Governance* (X_2) terjadi permasalahan yang disebabkan karena perusahaan belum mampu memenuhi standar internasional praktik ACGS yang ditentukan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS). Permasalahan pada variabel *Environmental Performance* (X_3) yaitu dengan menurunnya tabel ranking PROPER pada perusahaan Sub Sektor Semen,

dikarenakan Sub Sektor Semen belum sepenuhnya melakukan penurunan emisi terhadap lingkungan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaannya baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu Perusahaan Sub Sektor Semen, dikarenakan perusahaan Sub Sektor Semen memiliki peran cukup penting terhadap infrastruktur negara Indonesia, dan pada jangkauan waktu penelitian yaitu periode 2019-2023. Pemilihan tahun tersebut bukan tanpa dasar melainkan dipilih karena dapat merepresentasikan keadaan perusahaan terkini. Melihat dari beberapa fenomena dan kasus yang terjadi sepanjang periode penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen Periode 2019 - 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, *Environmental Performance*, dan *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023?
4. Seberapa besar pengaruh *Environmental Performance* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023?
5. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan *Environmental Performance* secara simultan Terhadap *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa sehingga dapat diketahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, *Environmental Performance*, dan *Firm Value* pada sub sektor semen periode 2019-2023. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, *Environmental Performance*, dan *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Environmental Performance* secara parsial terhadap *Firm Value* pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan *Environmental Performance* secara simultan Terhadap *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen Periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value* Pada Sub Sektor Semen BEI dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menguji *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam tentang *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan *Environmental Performance* serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh oleh penulis selama mengikuti kuliah di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melihat dari nilai perusahaan yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modal perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca dipergustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor semen dengan menggunakan *annual report* periode 2019 - 2023. Data *annual report* yang digunakan diambil dari *Website Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan. Penelitian ini dimulai dari Juni 2024 sampai dengan selesai. Berikut tabel waktu penelitian yang dilakukan Penulis:

Tabel 1. 1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2024																			
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																				
2.	Penyusunan Proposal																				
3.	Pengajuan Seminar Proposal																				
4.	Seminar Proposal																				
5.	Revisi Seminar Proposal																				
6.	Pengolahan Data																				
7.	Sidang Skripsi																				
8.	Revisi Skripsi																				

Sumber : Diolah Peneliti (2024)